BAB V
PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada deskripsi data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskansebagai berikut.

A. Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sd Islam Al-Azhar Tulungagung

Al-Qur'an menurut pendapat yang paling kuat seperti yang telah dikemukakan oleh Dr. Subhi Al Shalih berarti "bacaan", asal kata qoro'a. kata Al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yang maqruk "dibaca". Adapun definisi dari Al-Qur'an itu adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.[1] Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya. Bahkan diawal pembukaan mushaf Al-Qur'an adalah sarat petunjuk pada jalan yang lurus, jalan yang penuh dengan kenikmatan, hal tersebut dapat dilihat dalam surat Al-Fatihah. Niat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan menjadi pembela kita dihadapan Allah kelak. Maka dari itu Allah memerintahkan untuk selalu mendengarkan Al-Qur'an dan keharusan untuk mendiamkan diri apabila ada orang yang membaca Al-Qur'an, karena diam

1 Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Madinah Al Munawaroh, 1971), hal. 15

mengandung suatu hikmah bahwa dengan menyimak mareka dapat penuh perhatian, kemudian manakala orang yang menyimak itu mengetahui kesalahan baca, pembaca Al-Qur'an itu wajib mengingatkan dan membetulkannya.[2]

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan.[3] Sebagaiman tujuan yang dimiliki oleh Yanbu'a yaitu ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, dan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih. Sebagus apapun tujuan suatu kegiatan yang ditetapkan tidak akan terwujud jika tidak diimbangi dengan usaha guru yang maksimal dalam membimbing murid untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode pembelajaran maka semakin berhasil pencapaian tujuan tersebut, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Begitu juga dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar Tulungagung adalah berusaha menerapkan pembelajaran sesuai metode yang sudah dipilih agar dapat mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran yang sudah ditentukan. Penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan

2 Zen Amiruddin, *Ushul Fiqh,* (Jogyakarta: Teras, 2009), hal 46

3 Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2001), hal 41

metode Yanbu'a menjadi salah satu efektifitas siswa dalam belajar baca tulis dan menghafal Al-Qur'an. Dalam Yanbu'a siswa tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an saja tetapi juga diajarkan menulis huruf Arab selain itu menghafal Al-Qur'an juga dapat dilatih dengan menggunakan metode Yanbu'a. Hal tersebut bisa dilihat pada kitabnya dikelompokan dalam kolom-kolom pengajaran, yaitu kolom untuk menulis, membaca dan menjelaskan tanda baca dan angka. Metode Yanbu'a disusun perjilid dari pemula (Pra TK) sampai jilid 7, dari gambaran tersebut bisa dilihat bahwa metode Yanbu'a sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari usia dasar khususnya untuk para pemula yang belum pernah mengikuti program baca tulis dan menghafal dengan menggunakan metode Yanbu'a. Peran metode Yanbu'a disini juga mengantarkan siswa sebelumnya agar dapat mempraktikan secara langsung atau menyebutkan nama bacaannya sesuai dengan kaidah ghorib atau tajwid, serta siswa dituntut kefasihan dan latihan lisan dengan menirukan orang yang baik bacaannya. Hal itulah yang membedakan antara metode Yanbu'a dengan metode yang lainnya, mengajarkan anak untuk paham dengan Al-Qur'an sangat sulit sekali, apabila tidak adanya pembiasaan.

Tentunya faktor pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya pendidik dilembaga sekolah saja, namun faktor keluarga juga harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya dalam belajar agama khususnya Al-Qur'an. Dilihat dari penerapan metode Yanbu'a saat ini dipandang sangat efektif, hal tersebut dibuktikan dengan jumlahnya siswa yang mendapatkan ijazah/mengikuti khataman selalu bertambah disetiap tahunnya. Dengan adanya

pemahaman tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a yang diterapkan saat ini sudah cukup berhasil.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang berilai edukatif kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan peajaran yang disampaikan oleh guru bisa dikuasai oleh anak didik secara tuntas.[4] Seperti halnya dalam suatu pembelajaran Al-Qur'an, guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran yang mudah dicerna oleh peserta didik agar pembelajaran Al-Qur'an bisa berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas Yanbu'a dari jilid 1 sampai jilid 7 dalam penerapan metode Yanbu'a untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan untuk meningkatkan komopetensi membaca dan menulis Al-Qur'an dengan menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan panduan buku Yanbu'a. Berdasarkan hasil temuan dari peneliti dalam kegiatan pembelajarannya melalui 3 tahap yang sangat berkesinambungan yaitu dari tahap pra intruksional, tahap pengajaran (intruksional) dan tahap penutup. Karena disini memang pendekatan sangat penting dalam sebuah

4 *Ibid*... hlm 1

pembelajaran, guru menerapkan teknik mengajar tutorial secara klasikal dan individu, dan. Menurut Oemar Hamalik metode tutorial individual dianggap metode belajar yang ideal, karena satu orang tutor berhadapan dengan satu orang siswa.[5] Hubungan satu orang dengan satu orang memungkinkan guru/tutor mendiagnosis kesulitan-kesulitan dan kelemahan-kelamahan siswa secara cermatdan teliti.[6] Sedemikian rupa yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.[7] Dengan tutorial individual guru dapat membantu siswa dalam proses pembelajarannya, membantu merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan daya dukung yang dimiliki masing-masing siswa. Tutorial individual akan melibatkan hubungan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga hubungan antara guru dan siswa dapat berjalan dengan harmonis dalam proses pembelajaran.

Menurut peneliti, tutorial klasikal pun juga penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dalam metode Yanbu'a ini menggunakan pembelajaran secara klasikal atau kelompok dengan cara membaca secara bersama-sama.

---

5 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 188

6 *Ibid…* hlm 188

7 Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain… hal 54

Jadi saat guru membaca menggunakan buku jilid Yanbu'a para santri mendengarkan lalu membacanya bersama-sama.karena pembacaannya bersama-sama inilah kekompakan diantara para santri dapat terjalin dengan baik. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik bahwa pelaksanaan tutorial secara kelompok sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengajaran kelas, dimana satu orang guru/tutor membimbing sekelompok siswa sekaligus dalam waktu yang sama, metode tutorial kelompok lebih menitik beratkan pada kegiatan bimbingan individu-individu dalam kelompok.[8] Hal tersebut sesuai juga dengan buku panduan Yanbu'a bahwa pada saat pembelajaran tutorial secara kelompok ustad/ustadzah harus memberikan contoh bacaan yang benar dan tepat kemudian ditirukan oleh siswanya.

Selain itu tutorial klasikal ini juga digunakan untuk menumbuh kembangkan rasa sosial anak. Bahwa secara tidak langsung dengan belajar bersama akan terjadi proses saling membantu dan memotivasi pada anak. Misalnya ketika sesorang anak membaca dengan keras, maka anak-anak yang lain juga akan termotivasi untuk membaca dengan keras juga. Dari serangkaian proses inilah makanya pendekatan secara klasikal tepat sekali untuk diterapkan terutama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a. Membaca berulang-ulang sama dengan melancarkan bacaan siswa. Hal ini berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca huruh hijaiyah dan Al-Qur'an pada utamanya. Menurut Nasution dalam pengajaran klasikal anak yang lambat dan yang berbakat dikatakan tidak mendapat

8 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem…* hal 189

perhatian yang selayak-layaknya.[9] Namun, sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat bahwa pada saat pembelajaran Yanbu'a secara tutorial klasikal ustad/ustadzah tetap memberikan perhatian bagi siswa, hal tersebut dibuktikan pada saat klasikal ustad/ustadzah menunjuk beberapa siswa untuk menirukan kalimat yang dibacakan oleh ustad/ustadzah dan siswa yang lain menyimaknya. Untuk membentuk Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yaitu dengan cara ustad/ustadzah tidak menuntun bacaan siswa tetapi membimbing dan menegur siswa yng bacaannya salah dengan isyarat ketukan atau lain sebagainya, bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar. Hal tersebut diberlakukan pula pada saat pembelajaran secara individu.

Menurut Muhammad Muhyidin yang diambil dari buku Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an yaitu:

> "Pembelajaran dengan sistem CBSA yaitu guru berperan sebagai penyimak, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran. Guru menyimak seseorang demi seseorang. Mengenai judul-judul guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar. Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi, bila keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru harus dengan tegas memperingatkan (sebab yang betul dengan pendek-pendek) dan membacanya agar diputus-putus, bila perlu ditekan. Bila santri keliru membaca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja, dengan cara isyarat atau titian ingatan"[10]

Hal tersebut sudah sesuai dengan penerapan metode belajar baca tulis dan menghafal metode Yanbu'a di SD Islam Al-Azhar Tulungagung yaitu cara pembelajarannya ustad/ustadzah menggunakan sistem CBSA (Cara Baca Siswa

---

9 Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hlm. 23

10 Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 49

Aktif), karena dalam interaksi anak didiklah yang harus aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.[11]

B. Kelebihan Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar Tulungagung

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya yang tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan. [12] hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Haryanto dalam buku Perencanaan Pengajaran, yaitu:

> Salah satu aspek tujuan pendidikan adalah memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan bagian dari tujuan yang menjadi dasar intregasi dari perencanaan masyarakat dan perencanaan pengajaran.[13]

Jadi dengan adanya sebuah metode yang baik maka akan mendapatkan hasil pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan efesien, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

---

11 Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: TERAS, 2009) hal. 12

12 Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain… hal 75

13 Haryanto, *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta, 2006) hal 22

Metode belajar membaca Al-Qur'an sampai sekarang dirasa masih efektif ialah dengan cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW. Ketika menerima wahyu yang pertama kali digua Hiro' dengan membacakan surat Al Alaq: 1-5. Salah satu metode yang bisa menjadi solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah metode Yanbu'a. Karena dengan melalui metode ini, siswa lebih mudah menguasai bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Sehingga keberhasilan dari pembelajaran ini dapat menghasilkan siswa yang berkompetensi sesuai dengan tujuan. Khususnya kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Metode Yanbu'a sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan berupa materi yang tersusun secara sistematis sebagai pengantar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a merupakan salah satu metode yang tepat yang dipilih guru untuk membelajarkan program baca tulis dan menghafal Al-Qur'an. Karena metode Yanbu'a memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode lain. Dalam metode Yanbu'a ditulis dengan menggunakan khat Rosm Ustmani. Rosm Ustmani adalah tata cara menuliskan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa khalifah Ustman Bin Affan.[14] Yanbu'a ingin memasyarakatkan Al-Qur'an dengan menggunakan Rosm Ustmani. karena banyak orang yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga diharapkan dengan belajar membaca Al-Qur'an memakai Yanbu'a seseorang akan mudah dan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan Rosm Ustmani. Dalam jurnal Zainal Arifin juga mengatakan

14 Rosibon Anwar, *Ulumul Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2000) hlm 50

bahwa muker Al-Qur'an I dan II menyepakati bahwa penulisan Al-Qur'an harus merujuk dan mempergunakan Rosm Ustmani. untuk itu mushaf Al-Qur'an standart Ustmani pun menggunakan Rosm Ustmani. bahkan penegasan ke-Ustmaniannya dicantumkan dengan kalimat "*nusikha 'ala ar-rosm al ustmani*" (dituliskan berdasarkan Rosm Ustmani). Persoalan mushaf Al-Qur'an harus ditulis dengan Rosm Ustmani sebenarnya bukan hal baru. Jauh sebelum Muker Ulama Al-Qur'an I (1974), para ulama' sudah mafhum tentang persoalan ini. Dalam diskursus Ulumul Qur'an sendiri terjadi perdebatan panjang hingga sekarang.[15] Jadi menurut peneliti penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan Rasm Usmani memang sangat baik dan itu juga sudah diterapkan didalam Yanbu'a sehingga akan memudahkan seseorang untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu. Yaitu kesanggupan dalam melakukan suatu kegiatan atau perbuatan. Dapat dikatakan kemampuan adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang bisa dikatakan mampu atau memiliki kemampuan bila ia sanggup melakukan sesuatu.[16] Seperti halnya didalam keistimewaan Yanbu'a adalah semua materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan begitu siswa pun akan lebih mudah belajar Al-Qur'an karena disesuaikan dengan tingkatan masing-masing. Dalam metode Yanbu'a terbagi dalam jilid-jilid yang disusun sesuai dengan

---

15 Zainal Arifin M, Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standart Ustmani Indonesia, suhuf, Vol. 4, No. 1, 2011

16 W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) hlm. 628

tingkatan dan kemampuan anak dalam memahami Al-Qur'an, seperti terdapat pada materi untuk siswa Pra-TK sampai jilid 7. Berdasarkan temuan peneliti untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa maka diadakan pengklasifikasian pada saat penerimaan siswa baru. Pengklasifikasian tersebut dilakukan untuk mengelompokkan anak-anak untuk dimasukan ke jilid berapa dan pengkelompokan tersebut disesuaikan oleh kemampuan dari setiap siswa. Mengklasifikasikan kemampuan siswa memang perlu dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karena apabila ada siswa baru dimasukkan kejilid awal padahal sebenarnya ia sudah mampu berada dijilid selanjutnya maka bisa menimbulkan kejenuhan belajar sehingga tidak dapat berkembang pengetahuannya secara tepat. Dengan adanya kitab Yanbu'a yang disusun menjadi beberapa jilid maka dalam mengklasifikasikan anak akan menjadi mudah. Karena setiap jilid mempunyai materi yang berbeda, dari tingkatan yang mudah hingga yang sulit.

C. Hambatan Dari Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SD Islam Al-Azhar Tulungagung

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik yang bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikanya, tetapi mereka juga sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis,

dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik.[17] Begitupun dalam pembelelajaran Al-Qur'an pastinya seorang guru juga mempunyai permasalahan atau hambatan didalam pengajarannya. Seperti halnya didalam pembelajaran Al-Qur'an yang ada di SD Islam Al-Azhar Tulungagung yang dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a, Didalam penerapan metode Yanbu'a untuk meningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an ada beberapa faktor penghambat. Diantaranya yaitu dengan adanya setiap kemampuan anak yang berbeda. Kemampuan adalah kecakapan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu. [18] Berdasarkan hasil observasi kelas Yanbu'a jilid 4 bahwa dikelas ini bisa dilihat bahwa setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Misalnya disaat guru mengajar secara klasikal, masih ada beberapa murid yang tidak bisa membaca dengan baik. Dan disaat guru menyuruh murid membaca satu persatu juga masih ada yang belum bisa menguasai materi dengan baik. Dengan adanya hal tersebut, bisa menjadi sebuah hambatan tersendiri bagi seorang guru.

Ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuennya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan,

---

17 Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain… hal 1

18 W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) hlm. 628

dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas. Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adahnya hambatan suatu pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a guru pun harus benar-benar bisa mengkondisikan kelas dengan baik, guru harus ikhlas dalam bersikap, membimbing murid agar mampu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan baik, dan dengan adanya kemampuan yang berbeda pada setiap peserta didik guru pun harus lebih bisa melakukan pendekatan kepada setiap murid.

Hal tersebut dikuatkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar yaitu:

> "Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaan, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajukan dalam pembicaraan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar."

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah diperkuat oleh pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain tersebut peneliti bisa menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a memang sangat penting guna memperolah keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan guru terus mengawasi setiap murid dan selalu membimbing di setiap murid pastinya suatu hambatan bisa diatasi dengan baik.

Hambatan lain yang dialami oleh guru saat pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a adalah dengan kurangnya konsentrasi anak, entah itu melamun, ramai dan lain sebagainya. Dalam hal ini memang sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar. Seperti halnya dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas Yanbu'a jilid 1. Bahwa pada saat pembelajaran Al-Qur'an ada beberapa anak yang kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, ada yang ramai sendiri bahkan ada juga yang melamun, dan hal seperti ini memang mengganggu pembelajaran. Dan dalam mengatasi adanya hambatan tersebut guru hendaknya menegur siswa dan memberi motivasi tersendiri terhadap murid yang bermasalah tersebut. Seperti yang di jelaskan oleh Indah Khomsiyah dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran bahwa dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar, dalam hal ini guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[19] Dengan demikian peran guru disini amat sangatlah penting dalam perkembangan kompetensi peserta didik agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang baik. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dengan guru dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dan memberikan motivasi terhadap siswa termasuk hal yang mendukung keberhasilan dalam penerapan metode Yanbu'a. karena dengan guru

---

19 Indah Khomsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: TERAS, 2012), hlm. 94

menciptakan pembelajaran yang menarik dan memberikan motivasi disela-sela pembelajaran menjadikan siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.